

## Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Di Kabupaten Brebes

Dicky Bayu Setiyono<sup>1</sup>, Muhammad Nurul Fadel<sup>2</sup>, Muhammad Khudzaifi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

Corresponding Author: Muhammad Nurul Fadel, [nurulfadel@umkudus.ac.id](mailto:nurulfadel@umkudus.ac.id)

Published: August , 2025

---

### ABSTRACT

Sabun Antibiotik merupakan obat yang digunakan dalam mengobati infeksi bakteri. Namun, penggunaan yang tidak tepat dan tidak berdasarkan anjuran medis dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penggunaan antibiotik yang rasional di Kabupaten Brebes. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan teknik random sampling terhadap 100 responden yang pernah menggunakan antibiotik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis secara deskriptif serta uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (57%) dan penggunaan antibiotik yang cukup (81%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan penggunaan antibiotik ( $p = 0,006$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi berkelanjutan dan pemahaman yang baik tentang antibiotik penting untuk mendorong penggunaan yang lebih rasional serta mengurangi risiko resistensi di masa depan.

Keywords: Pengetahuan, Antibiotik, Rasional, Resistensi, Masyarakat

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pemberian antibiotik secara rasional bertujuan untuk menghambat atau membunuh mikroorganisme penyebab infeksi, namun apabila penggunaan tidak sesuai dosis, durasi, atau indikasi, maka dapat menyebabkan resistensi antibiotik yang berujung pada tingginya angka morbiditas dan mortalitas serta peningkatan biaya perawatan kesehatan (Departemen Kesehatan RI, 2011). Antibiotik bekerja dengan cara yang sangat spesifik, menargetkan dinding sel bakteri, sintesis protein, atau replikasi DNA bakteri. Oleh karena itu, penggunaannya harus tepat agar manfaat terapi tercapai secara optimal tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan. Di Indonesia, fenomena penggunaan antibiotik tanpa resep dokter masih sangat marak terjadi. Banyak masyarakat yang membeli antibiotik secara bebas di apotek, kios obat, bahkan warung tanpa mengetahui secara pasti indikasi penggunaannya. Hal ini menjadi salah satu pemicu utama munculnya resistensi antibiotik. Fenomena tersebut terjadi bukan hanya di kota-kota

besar, tetapi juga di daerah pinggiran seperti Kabupaten Brebes. Wilayah ini termasuk dalam daerah dengan akses kesehatan yang belum merata serta tingkat pendidikan masyarakat yang beragam, sehingga praktik pengobatan sendiri masih dianggap hal yang lazim.

Resistensi antibiotik merupakan kondisi saat bakteri tidak lagi dapat dibunuh atau dihambat oleh antibiotik yang sebelumnya efektif. Bakteri yang telah resisten akan terus berkembang biak dan menyebar, menyebabkan infeksi yang lebih sulit diobati dan membutuhkan antibiotik lini kedua atau ketiga yang lebih mahal dan berisiko lebih tinggi (Baroroh, 2018). Jika dibiarkan, resistensi antibiotik dapat menjadi ancaman global. Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) menetapkan resistensi antimikroba sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat paling serius abad ini. Salah satu faktor utama yang menyebabkan resistensi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan cara penggunaannya yang benar. Banyak masyarakat yang belum dapat membedakan antara infeksi bakteri dan infeksi virus, sehingga mereka menganggap bahwa semua penyakit seperti flu, batuk, atau demam dapat disembuhkan dengan antibiotik. Padahal, infeksi yang disebabkan oleh virus tidak memerlukan antibiotik sama sekali, dan pemberian antibiotik pada kasus tersebut justru mempercepat munculnya resistensi (Nurani, 2019).

Selain itu, masyarakat juga sering menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh, padahal sebenarnya bakteri belum sepenuhnya tereradikasi. Hal ini memungkinkan bakteri yang tersisa menjadi lebih kuat dan kebal terhadap antibiotik tersebut. Masyarakat juga sering kali menyimpan antibiotik sisa untuk digunakan kembali jika suatu saat merasa sakit yang sama, atau bahkan memberikan obat tersebut kepada anggota keluarga lain tanpa pertimbangan medis apa pun (Putri & Wulandari, 2022). Masyarakat Kabupaten Brebes termasuk dalam kelompok yang rentan melakukan praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Antibiotik seperti amoksisilin sangat mudah ditemukan di toko atau kios obat di wilayah tersebut, bahkan dijual per butir tanpa adanya penjelasan dosis dan aturan pakai. Keadaan ini diperparah dengan rendahnya kemampuan ekonomi sebagian masyarakat yang membuat mereka enggan untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit. Mereka beranggapan bahwa membeli antibiotik secara langsung tanpa konsultasi dokter lebih menghemat biaya dan waktu. Padahal, langkah ini berisiko menyebabkan pengobatan tidak tuntas, efek samping yang tidak terdeteksi, serta potensi timbulnya superinfeksi akibat bakteri yang resisten (Fauziah, 2016).

Penting untuk dipahami bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam bidang kesehatan. Teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (sarana prasarana), dan faktor pendorong (dukungan sosial) (Mutiar, 2022). Dalam konteks penggunaan antibiotik,

pengetahuan yang memadai akan mendorong seseorang untuk menggunakan obat tersebut secara benar sesuai petunjuk medis. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik—termasuk indikasi, efek samping, cara penyimpanan, serta risiko resistensi—maka kemungkinan mereka menggunakan antibiotik secara tepat juga akan meningkat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan akan membuat mereka rentan melakukan tindakan berisiko seperti menyimpan obat sisa, berbagi obat, atau menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Oleh sebab itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah penyalahgunaan antibiotik.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi secara aktif dan berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap antibiotik. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Irmasusanti (2019), diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan dan pembagian brosur, pemahaman masyarakat meningkat secara signifikan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Asmiliyani (2018) dalam penelitiannya di Makassar, di mana penyuluhan singkat mengenai rasionalisasi penggunaan antibiotik berhasil mengubah persepsi dan meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap resep dokter.

Namun demikian, upaya edukasi tidak akan efektif apabila tidak disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat. Kabupaten Brebes memiliki karakteristik demografis yang unik, dengan komposisi penduduk yang sebagian besar bekerja di sektor informal dan pendidikan yang heterogen. Maka dari itu, pendekatan edukasi harus kontekstual, menggunakan bahasa lokal yang mudah dipahami, serta melibatkan tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan setempat agar pesan yang disampaikan lebih diterima. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Brebes terhadap antibiotik dan bagaimana pengetahuan tersebut berkaitan dengan pola penggunaan antibiotik yang mereka lakukan. Dengan mengidentifikasi adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang efektif untuk meningkatkan penggunaan antibiotik secara rasional. Edukasi berbasis komunitas, pendekatan door-to-door, serta pelibatan puskesmas dan apoteker menjadi penting sebagai bagian dari strategi preventif resistensi antibiotik di tingkat lokal

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki urgensi dari sisi akademik, tetapi juga penting sebagai kontribusi nyata dalam upaya menjaga efektivitas antibiotik dan melindungi kesehatan masyarakat secara umum. Jika resistensi antibiotik tidak ditanggulangi sejak sekarang, maka dampaknya akan semakin berat di masa depan, di mana penyakit-penyakit sederhana pun bisa kembali menjadi ancaman besar karena tidak ada lagi antibiotik yang efektif untuk mengatasinya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Brebes mengenai penggunaan antibiotik dan menganalisis hubungan

pengetahuan tersebut dengan praktik penggunaan antibiotik secara rasional. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata di lapangan dan menjadi rujukan bagi stakeholder dalam menentukan kebijakan edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Brebes yang berusia 17–60 tahun dan pernah menggunakan antibiotik, dengan total populasi sekitar 2.059.458 jiwa (Wati, 2003). Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga didapatkan 100 responden sebagai sampel. Kriteria inklusi mencakup masyarakat yang mampu membaca dan memahami penggunaan antibiotik, serta bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi adalah tenaga kesehatan, responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, atau menolak berpartisipasi.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Guttman, terdiri dari dua bagian: karakteristik responden dan pernyataan mengenai pengetahuan serta perilaku penggunaan antibiotik. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik ( $>76\%$ ), cukup ( $56\text{--}75\%$ ), dan kurang ( $<56\%$ ) (Andarwati, 2014). Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Uji signifikansi ditetapkan pada  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan masyarakat dan penggunaan antibiotik yang rasional di Kabupaten Brebes. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari dua bagian, yakni bagian identitas responden dan bagian pernyataan mengenai pengetahuan serta praktik penggunaan antibiotik. Sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil data dianalisis secara deskriptif dan bivariat untuk menguji hubungan antar variabel.

### 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis penyakit yang pernah dialami yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik.

#### a. Usia

Distribusi usia responden dibagi dalam lima kelompok umur, yaitu:

- a) 17–25 tahun: 16 responden (16,0%)
- b) 26–35 tahun: 25 responden (25,0%)
- c) 36–45 tahun: 28 responden (28,0%)
- d) 46–55 tahun: 18 responden (18,0%)
- e) 56–60 tahun: 13 responden (13,0%)

Dari data tersebut, kelompok usia 36–45 tahun merupakan yang paling dominan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif memiliki peran penting dalam penggunaan antibiotik di masyarakat.

#### b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dikategorikan ke dalam empat jenjang:

- a) SD: 10 responden (10,0%)
- b) SMP: 21 responden (21,0%)
- c) SMA: 38 responden (38,0%)
- d) Perguruan Tinggi: 31 responden (31,0%)

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), yang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan.

#### c. Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden terdiri dari berbagai profesi:

- Ibu Rumah Tangga (IRT): 13 responden (13,0%)
- Pelajar/Mahasiswa: 11 responden (11,0%)
- Karyawan Swasta: 32 responden (32,0%)
- Petani/Nelayan: 22 responden (22,0%)
- TNI/POLRI: 4 responden (4,0%)
- Wirausaha: 18 responden (18,0%)

Pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah sebagai karyawan swasta, diikuti oleh petani/nelayan dan wirasaha. Jenis pekerjaan turut berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi dan akses informasi kesehatan.

#### d. Jenis Penyakit yang Diderita

Jenis penyakit yang menyebabkan penggunaan antibiotik oleh responden meliputi:

- a) Batuk: 10 responden (10,0%)
- b) Demam: 8 responden (8,0%)
- c) ISPA: 10 responden (10,0%)
- d) Luka: 25 responden (25,0%)
- e) Pilek: 11 responden (11,0%)
- f) Radang: 36 responden (36,0%)

Jenis penyakit terbanyak adalah radang dan luka. Kondisi ini menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan dan luka infeksi ringan menjadi alasan utama masyarakat menggunakan antibiotik, meskipun tidak semuanya memerlukan terapi antibiotik.

### 4.2 Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik

#### a. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dinilai dari jawaban terhadap kuesioner sebanyak 18 pernyataan. Skor yang diperoleh diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

- a) Baik: > 76%
- b) Cukup: 56%–75%
- c) Kurang: < 56%

Distribusi hasil penilaian pengetahuan masyarakat:

- a. Baik: 57 responden (57,0%)
- b. Cukup: 37 responden (37,0%)
- c. Kurang: 6 responden (6,0%)

Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menyadari pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional.

## b. Tingkat Penggunaan Antibiotik

Penggunaan antibiotik dinilai dari kepatuhan masyarakat terhadap aturan pemakaian, seperti dosis, durasi, indikasi, dan resep dokter.

Hasil distribusi tingkat penggunaan antibiotik:

- a. Baik: 19 responden (19,0%)
- b. Cukup: 81 responden (81,0%)

Meskipun pengetahuan mayoritas responden tergolong baik, namun hanya sebagian kecil yang menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang benar. Sebagian besar masyarakat masih berada dalam kategori penggunaan cukup, yang berarti mereka belum sepenuhnya mematuhi prinsip penggunaan antibiotik yang rasional.

## 4.4 Ringkasan Temuan

1. Sebagian besar responden berusia produktif, berpendidikan SMA, dan bekerja di sektor swasta atau informal.
2. Pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik sebagian besar baik (57%), namun tingkat penggunaan antibiotik yang sesuai masih rendah (hanya 19%).
3. Jenis penyakit yang paling umum adalah radang, yang menunjukkan kecenderungan masyarakat menggunakan antibiotik untuk infeksi ringan saluran pernapasan.
4. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik.

## Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Kabupaten Brebes memiliki pengetahuan baik tentang antibiotik, praktik penggunaan antibiotik yang benar belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor ekonomi, kebiasaan turun-temurun, serta kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan (Irmasusanti, 2019).

Pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku yang sesuai, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata. Sebagian masyarakat masih menyimpan antibiotik sisa dan menggunakannya kembali saat merasa sakit tanpa melakukan pemeriksaan medis terlebih dahulu (Putri & Wulandari, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Asmiliani, 2018) yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik masih terbatas, meskipun sudah sering mendapat informasi dari media atau tenaga kesehatan. Edukasi yang dilakukan belum mampu mengubah perilaku secara konsisten karena kurangnya metode penyampaian yang kontekstual dan berkelanjutan. Dalam konteks Kabupaten Brebes, penggunaan antibiotik amoksisilin masih menjadi pilihan utama karena mudah diperoleh dan murah harganya. Ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan antibiotik tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan aksesibilitas (Empusunggu, 2020).

Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik, namun hal ini belum tentu menjamin perilaku yang rasional. Sebaliknya, beberapa responden dengan pendidikan menengah menunjukkan perilaku yang lebih tepat karena mendapatkan informasi langsung dari tenaga kesehatan atau pengalaman pribadi sebelumnya.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa interaksi langsung dengan tenaga medis dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap aturan penggunaan antibiotik. Temuan ini diperkuat oleh hasil (Nugroho & Rahmawati, 2023) yang menyatakan bahwa pemberian antibiotik melalui layanan kesehatan resmi cenderung menghasilkan kepatuhan yang lebih tinggi.

Secara umum, hasil ini menggambarkan adanya potensi besar dalam meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional melalui intervensi edukatif yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menjangkau kelompok rentan seperti lansia dan masyarakat berpendidikan rendah.

## KE SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Kabupaten Brebes mengenai antibiotik tergolong baik.
2. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan antibiotik secara tidak sepenuhnya rasional.
3. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik.

Edukasi yang konsisten dan kontekstual diperlukan untuk menutup celah antara pengetahuan dan perilaku. Intervensi berbasis komunitas serta dukungan dari tenaga kesehatan perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih patuh dalam penggunaan antibiotik.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus, dosen pembimbing Apt. Muhammad Nurul Fadel, M.Farm dan Apt. Muhammad Khudzaifi, M.Pharm.Sei, serta seluruh responden di Kabupaten Brebes yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, M. (2014). Analisis Penggunaan Obat di Masyarakat.
- Asmiliani. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep.
- Baroroh, L. (2018). Peningkatan Kesadaran Resistensi Antibiotik.
- Departemen Kesehatan RI. (2011). Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik.
- Empusunggu, D. (2020). Faktor-faktor Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep.
- Fauziah, L. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik.
- Irmasusanti. (2019). Penggunaan Antibiotik Rasional di Puskesmas Air Putih.
- Mutiara, K. (2022). Gambaran Perilaku Penggunaan Antibiotik.
- Nurani, R. Y. (2019). Pemanfaatan Amoksisilin di Kalangan Masyarakat.
- Nugroho, A. & Rahmawati, D. (2023). Kepatuhan Penggunaan Antibiotik.
- Putri, A. & Wulandari, R. (2022). Mitos dan Kesalahan Umum Tentang Antibiotik.
- Wati, L. (2003). Data Kependudukan Kabupaten Brebes.